

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Oktober 2014


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

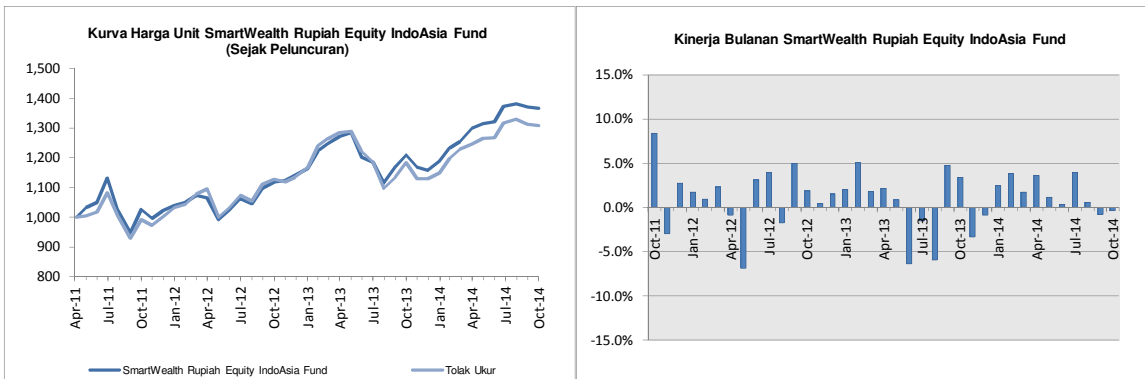
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	13.08%	Saham 87.80%	Indonesia 72.16%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito 12.20%	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	BANK MANDIRI 5.58%	Hongkong 7.87%
		BANK RAKYAT INDONESIA 4.70%	Korea Selatan 2.87%
		ASTRA INTERNATIONAL 4.69%	Malaysia 1.06%
			Singapura 1.06%
			Taiwan 2.78%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-0.34%	-0.54%	5.07%	13.08%	33.22%	17.92%	36.66%
Tolak Ukur*	-0.41%	-0.77%	4.89%	10.59%	31.78%	15.74%	30.79%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 467.71	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 31 Oktober 2014)	: IDR 1,298.22 IDR 1,366.55
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Setelah bulan September yang mengecewakan, pasar saham Asia (MSCI Asia Ex-Japan) rebound 1,9% pada bulan Oktober dan mengalahkan pasar saham global (MSCI World) sebesar 1,3%. Di kawasan, pasar berkinerja terbaik antara lain Hong Kong (Hang Seng +4,6%), India (Sensex +4,6%) dan Tiongkok (SHCOMP +2,4%). Pasar ekuitas Hong Kong menguat pada bulan Oktober meskipun ada kekhawatiran tentang protes pro-demokrasi yang sedang berlangsung. Korea adalah pasar berkinerja terburuk (KOSPI turun 2,8%) dan KRW juga terdepresiasi sebesar 5% sejak awal September. Musim produktif Q3 2014 juga menghasilkan lebih banyak kekecewaan. Pasar keuangan global melihat meningkatnya volatilitas dengan Indeks Volatilitas (VIX) mencapai level tertinggi sejak Juni 2012 pada 15 Oktober 2014 dengan penguatan Dollar AS, penurunan harga komoditas dan rallying pasar obligasi pemerintah. Patokan harga minyak AS memecahkan level support psikologis 80 Dollar AS per barel selama sebulan. Jika harga minyak mentah tetap rendah lebih lama, beberapa ekonomi Asia harus mendapatkan keuntungan dari perspektif tekanan inflasi yang lebih rendah dan mempersempit defisit perdagangan minyak atau beban bagi beberapa negara. Di Tiongkok, Bursa Connection Shanghai-Hong Kong yang sebelumnya dijadwalkan untuk 27 Oktober 2014 itu ditunda tanpa batas waktu menunjuk pada evaluasi lingkungan politik dan sosial Hong Kong. Namun, pasar tetap berharap bahwa hal itu akan dilaksanakan karena berfungsi sebagai langkah transisi kritis membuka rekening modal RMB.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober pada level bulanan 0,47% (dibandingkan konsensus 0,33%, 0,27% di bulan September), disebabkan kenaikan tarif listrik perumahan, harga gas LPG, dan harga makanan mentah maupun olahan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4,83% (dibandingkan konsensus 4,70%, 4,53% di bulan September). Inflasi inti stabil di 4,02% (dibandingkan konsensus 3,97%, 4,04% di bulan September). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,5%, fasilitas peminjaman pada level 7,5%, dan suku bunga antar bank pada level 5,75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1,07% menjadi 12,082 di akhir bulan Oktober dibandingkan bulan sebelumnya 12,212. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan September, yakni sebesar -0,27 miliar Dollar AS (surplus +0,76 miliar pada sektor non-migas dan defisit -1,03 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -0,28 miliar Dollar AS, dan defisit -0,31 miliar Dollar AS di bulan Agustus). Ekspor meningkat secara tahunan +3,87% dengan kenaikan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +0,23%. BPS mencatat di triwulan ketiga PDB (Produk Domestik Bruto) tahunan berkembang 5,01% (dibandingkan konsensus 5,1%) dan triwulanan sebesar 2,96% (dibandingkan konsensus 3,03%), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pengeluaran (pribadi dan pemerintah) masih menjadi faktor penyumbang pertumbuhan terbesar. Secara industri, pertumbuhan PDB terbesar disumbangkan oleh sektor pertanian dan pertambangan.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup melemah di Bulan Oktober, turun sebesar -0,93% MoM dan tutup di 5,089.55 pada bulan ini. Saham pemberat seperti TLKM, ASII, UNWR, SCMA, dan EXCL turun sebesar -5,66%, -3,90%, -4,40%, -11,63%, dan -10,89%. Disisi lain, saham pendorong seperti BBRI, INTP, BBNI, BMRI, dan TBIG yang naik sebesar +6,24%, +11,37%, +7,69%, +2,73%, dan +11,25% MoM. Suasana politik masih belum stabil dan tidak menentu, adanya dualisme kepemimpinan DPR dari pihak Koalisi Jokowi dan Prabowo menyebabkan beberapa kebijakan menjadi tertunda. Di sisi makro, kecenderungan turunnya aktivitas ekonomi terus berlanjut. Implementasi kebijakan yang tidak pasti membuat para pelaku bisnis menunggu kepastian dalam pengembangan investasi lebih lanjut. Melemahnya nilai ekspor disebabkan oleh melemahnya komoditas (batubara dan minyak sawit), di mana harga batubara dan CPO masing-masing turun -25,5% dan -11,8% YTD. Selama bulan Oktober, arus portofolio asing masih membukukan penjualan bersih sebesar 261 juta Dollar AS, melambat dibandingkan dengan penjualan bersih di bulan September sebesar 615,6 juta Dollar AS, tetapi tren penjualan tetap ada. Investor tetap waspada apakah pemerintah baru memiliki kemampuan untuk menaikkan harga BBM sebesar Rp 2.000-3.000/liter dalam rangka mengalokasikan kembali anggaran negara untuk penggunaan yang lebih produktif. Dari sisi sektor, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5,20% MoM. MNKN (Media Nusantara) dan SCMA (Surya Citra Media) menjadi penghambat, turun sebesar -12,36% dan -11,63% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat kerugian -4,87% MoM, didorong oleh BUMI (Bumi Resources) dan HRUM (Harum Energy) yang melemah sebesar -27,37% dan -22,74% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terbaik di bulan ini dengan terapresiasi sebesar +5,12% MoM, pendorong berasal dari PTPP (Pembangunan Perumahan) and WSKT (Waskita Karya) yang naik sebesar +22,33% dan +16,17% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan/ hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.